

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA MENGENAI PERSEPSI, PARTISIPASI MASYARAKAT, PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN *GEOPARK*

2.1 Persepsi Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi merupakan tanggapan (penerima) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Selanjutnya, menurut Sarlito Wirawan (1983) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan. Sondang P. Siagian (1989) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usaha untuk memberikan suatu makna tertentu pada lingkungannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan tanggapan berdasarkan kemampuan membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan. Oleh karena itu setiap individu pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda meskipun dengan objek dan waktu yang sama.

DeVito (1997) menjelaskan bahwa karakteristik seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Selanjutnya menurut Lionberger dan Gwin (1982) mengemukakan bahwa karakteristik personal juga mempengaruhi individu dalam penerimaan perubahan unsur. Karakteristik tersebut dapat terdiri dari pendidikan, tempat tinggal, kedudukan, usia, dan jenis kelamin.

2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi

Persepsi seseorang tidak akan timbul dengan sendirinya, adanya tahapan atau proses serta factor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Menurut Stephen P. Robbins (1999), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a. Individu yang bersangkutan

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasinya tentang apa yang dilihatnya, maka akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapan.

a. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa individu, benda ataupun peristiwa. Sifat-sifat yang biasanya berpengaruh terhadap persepsi individu yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan individu yang terlibat.

b. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti persepsi dapat timbul dengan adanya perhatian.

Selanjutnya, menurut David Krech (1948) menyatakan bahwa pembentukan persepsi seseorang dapat dipengaruhi melalui:

- a. *Frame of Refence*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dipengaruhi oleh pendidikan, informasi.
- b. *Frame of Experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya dan tak lepas dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat kedua ahli, dapat diketahui bahwa pembentukan persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantara adalah pengalaman, kemampuan individu, informasi dan lingkungannya.

2.1.2 Komponen Persepsi

Faktor-faktor yang dapat membentuk persepsi dan sikap menurut Rajecki (1982) memiliki 3 komponen yang dikenal dengan istilah *ABCs of Attitude*, sebagai berikut:

1. Komponen A: *Affect* – Afektif (perasaan atau emosi)

Komponen ini berkaitan dengan rasa senang, suka, takut, sedih hingga bosan terhadap sesuatu sebagai akibat setelah merasakan atau timbul setelah melihat dan mendengarkan. Komponen ini merupakan bentuk evaluasi berdasarkan perasaan seseorang yang secara emosional untuk menghasilkan penilaian.

2. Komponen B: *Behaviour* – Konatif (tingkah laku)

Komponen ini lebih menampilkan tingkah laku atau perilaku seseorang, misalnya bereaksi untuk menerima dan menolak. Komponen ini menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atas suatu reaksi yang sedang dihadapinya.

3. Komponen C: *Cognition* – Kognitif (pengertian atau nalar)

Komponen ini berkaitan dengan penalaran seseorang untuk menilai suatu informasi, pesan fakta dan pengertian yang berkaitan dengan pendiriannya. Komponen ini menghasilkan penilaian atau pengertian seseorang berdasarkan penilaian atau pengertian dari seseorang berdasarkan kemampuan penalarannya. Kognitif merupakan aspek kemampuan intelektualitas seseorang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari pengelihatannya hingga membentuk tanggapan yang terjadi dari dalam diri individu, sehingga individu sadar akan sesuatu yang terjadi di lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.

2.2 Partisipasi Masyarakat

Menurut Jennifer-Mc Cracken-Deepa (1998) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan proses dimana pihak-pihak yang terlibat mempengaruhi dan mengendalikan inisiatif pembangunan, keputusan dan sumber-sumber yang mempengaruhi mereka. Partisipasi merupakan konsep yang merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai aktivitas pembangunan. Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi.

Selanjutnya Cohen dan Uphoff (1977) menyatakan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participation in decision making*), masyarakat terlibat dalam perumusan atau proses pembuatan keputusan. Masyarakat mengemukakan pendapat atau saran tentang program atau

kebijakan yang akan ditetapkan. Di sini masyarakat terlibat dalam membahas masalah, mencari alternatif pemecah masalah dan membahas keputusan.

2. Partisipasi dalam implementasi (*participation in implementation*), masyarakat terlibat dalam pelaksanaan pembangunan;
3. Partisipasi dalam kemanfaatan (*participation in benefit*), masyarakat terlibat dalam kegiatan yang memberikan manfaat yang lebih positif bagi pemerintah dan masyarakat (antara lain: mengikuti kegiatan pemeliharaan keamanan lingkungan; mengikuti kegiatan kelompok usaha ekonomi);
4. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*), masyarakat terlibat dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil-hasil perencanaan. mereka dapat memberikan saran dan kritikan.

Bentuk partisipasi lain dikemukakan oleh Hamijoyo (2007) dimana disamping ada partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, kemanfaatan dan juga evaluasi selanjutnya dikatakan oleh Hamijoyo (2007) bahwa partisipasi dapat berbentuk:

1. Partisipasi pemikiran.

Menurut Hamijoyo (2007) partisipasi pemikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif baik untuk menyusun program ataupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi pemikiran dapat diwadahi dalam sebuah rapat besar yang diadakan oleh pengurus program/kegiatan setiap bulannya untuk mengevaluasi perkembangan program dan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Rapat sebaiknya diadakan di ruang terbuka agar masyarakat dapat datang dan memberikan masukan ataupun pendapatnya dengan mudah.

2. Partisipasi tenaga atau gotong-royong.

Partisipasi tenaga atau gotong royong adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk melaksanakan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program atau kegiatan yang sedang diikuti. Partisipasi tenaga dapat dilihat dari kehadiran masyarakat pada saat pelaksanaan program,

kehadiran ini menunjukkan bahwa tersedianya waktu dari masyarakat untuk menghadiri pelaksanaan program yang telah disesuaikan sebelumnya.

3. Partisipasi keahlian.

Dalam menjalankan program pengembangan masyarakat, adanya keterlibatan masyarakat dengan memberikan keahliannya merupakan hal yang diperlukan demi terwujudnya kelancaran program. Dengan menyumbangkan keahlian atau keterampilan, masyarakat juga dapat berlatih memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki sebagai potensi dan dapat terberdayakan. Sehingga partisipasi ini, memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki kepada anggota masyarakat lainnya dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

4. Partisipasi barang

Partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat selanjutnya adalah partisipasi barang. Pada jenis partisipasi ini masyarakat memberikan atau menyumbangkan barang kepemilikannya untuk mendukung pengembangan program. Warga dapat memberikan barang kepemilikan yang bisa dipindahkan maupun yang tidak. Bentuk partisipasi ini dapat membantu dan mendukung kegiatan terutama program pembangunan yang tidak berdiri di bawah pemerintah atau Lembaga manapun.

5. Partisipasi uang

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi ini menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan biasanya tingkat partisipasi ini dilakukan oleh orang-orang pada kalangan atas.

2.3 Geopark

Menurut Perpres 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), Taman Bumi yang selanjutnya disebut *Geopark* adalah sebuah wilayah geografi yang memiliki situs warisan geologi (*geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*) dan keragaman budaya (*cultural diversity*).

2.3.1 Konsep Dasar *Geopark*

UNESCO (2004) mendefinisikan *Geopark* sebagai suatu kesatuan wilayah geografis yang di dalamnya terdapat warisan dan bentang alam yang kaya akan nilai geografis bertaraf internasional, yang dikelola berdasarkan konsep perlindungan, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan. *Geopark* tak hanya mengandalkan tentang keragaman geologi, namun terdapat hal penting lain dalam *Geopark*, yaitu menggali dan mengembangkan keterkaitan antara keragaman geologi, sumber daya alam, dan budaya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap sejarah pembentukan bumi. Konsep *Geopark* merupakan penataan kawasan ruang lindung, serta sebuah kesempatan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Kunci penting dalam pembangunan *Geopark* adalah pengembangan ekonomi lokal dan perlindungan lingkungan alam. *Geopark* juga akan mendorong pengembangan usaha lokal yang inovatif yang akan membangkitkan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Menurut Hanang Samodra, dkk (2010) pengertian *Geopark* dapat dipahami melalui arti, fungsi dan implementasinya sebagai komponen yang berkaitan dengan bumi. Setidaknya, *Geopark* memiliki tiga pengertian dasar, yaitu:

1. *Geopark* adalah kawasan yang memiliki arti sebagai suatu warisan geologi, dan menjadi tempat implementasi strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan yang dilakukan melalui struktur manajemen yang baik dan realistis.
2. *Geopark* berimplementasi memberi peluang bagi penciptaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat dalam hal memperoleh keuntungan ekonomi secara nyata; biasanya melalui industri pariwisata yang berkelanjutan.
3. Di dalam kerangka *Geopark*, objek warisan geologi dan pengetahuan geologi berbagi dengan masyarakat umum. Unsur geologi dan bentang alam berhubungan dengan aspek lingkungan dan budaya.

Pengertian *Geopark* pun dapat dipahami melalui beberapa aspek sebagai:

1. Kawasan: *Geopark* merupakan sebuah kawasan yang berisi aneka jenis unsur geologi sebagai warisan alam. Di kawasan itu dapat diimplementasikan dan diaplikasikan aneka strategi pengembangan

wilayah, yang dalam hal ini promosinya harus didukung oleh program pemerintah. Sebagai kawasan, *Geopark* harus memiliki batas yang tegas dan nyata. Luas permukaan *Geopark* pun harus cukup, dalam artian dapat mendukung penerapan kegiatan rencana aksi pengembangannya.

2. Sarana pengenalan warisan bumi: *Geopark* mengandung sejumlah situs geologi (*geosite*) yang memiliki makna dari sisi ilmu pengetahuan, kelangkaan, keindahan (estetika), dan pendidikan. Kegiatan di dalam *Geopark*-pun tidak terbatas pada aspek geologi saja, tetapi juga aspek lain seperti arkeologi, ekologi, sejarah dan budaya.
3. Kawasan lindung warisan bumi: situs geologi penyusun *Geopark* adalah bagian dari warisan bumi. Berdasarkan arti, fungsi, dan peluang pemanfaatannya, keberadaan situs-situs tersebut perlu dilindungi.
4. Kawasan pengembangan geowisata: objek warisan bumi di dalam *Geopark* berpeluang menciptakan nilai ekonomi, dan pengembangan ekonomi lokal melalui penyelenggaraan pariwisata berbasis alam (geologi) atau geowisata merupakan sebuah pilihan. Pengelolaan *Geopark* berkelanjutan mempunyai pengertian menyeimbangkan kegiatan ekonomi di dalam kawasan (melalui pariwisata) dengan usaha konservasi.
5. Sarana kerjasama dengan masyarakat setempat: pengembangan *Geopark* di suatu kawasan berpengaruh langsung pada manusia yang berada di dalamnya dan lingkungan di sekitarnya. Konsep *Geopark* memperbolehkan masyarakat setempat untuk tetap tinggal di dalam kawasan, yaitu dalam rangka menghubungkan kembali nilai warisan bumi. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam revitalisasi kawasan secara keseluruhan.
6. Tempat uji coba ilmu pengetahuan dan teknologi: dalam kegiatan melindungi objek warisan alam dari kerusakan atau penurunan mutu lingkungan, kawasan *Geopark* menjadi tempat percobaan dan peningkatan metoda perlindungan yang diberlakukan.

2.3.2 Kriteria dan Pilar *Geopark*

Setidaknya ada lima kriteria yang harus dipenuhi agar suatu *Geopark* dapat berlangsung untuk mencapai tujuannya, yaitu (Oktariadi, Oki, 2014):

1. Ukuran dan Kondisi

Memiliki batas yang jelas dengan wilayah yang cukup luas yang dapat melayani pengembangan budaya dan ekonomi lokal. *Geopark* tidak boleh hanya kumpulan situs-situs geologis saja, tetapi mencakup keseluruhan tatanan alam.

2. Manajemen dan Pelibatan Masyarakat Lokal

Geopark harus menyediakan pengelolaan yang terorganisir dengan melibatkan publik, komunitas lokal, kepentingan swasta, dan badan-badan riset dan edukasi. Ciri *Geopark* harus terlihat jelas bagi pengunjung dan kegiatan yang berkelanjutan melalui kegiatan ekonomi dengan melibatkan masyarakat setempat. Selain itu pelibatan masyarakat juga dibutuhkan dalam penyusunan dan perencanaan *Geopark*.

3. Pengembangan Ekonomi

Salah satu tujuan *Geopark* adalah menstimulasi kegiatan ekonomi dan pengembangan berkelanjutan. *Geopark* mengaitkan antara aspek warisan budaya dengan warisan geologis, menghormati lingkungan dan menstimulasi pembentukan usaha-usaha lokal yang inovatif.

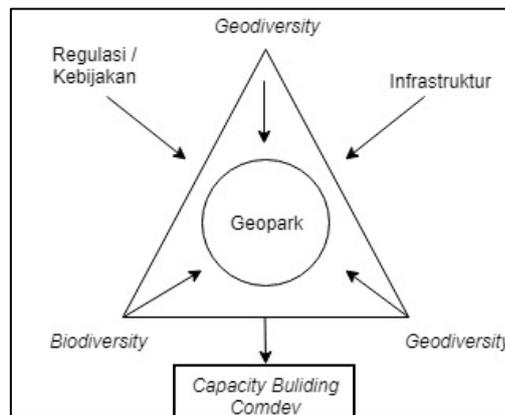
4. Pendidikan

Geopark harus menyediakan dukungan, peralatan dan kegiatan yang mengkomunikasikan pengetahuan dan konsep-konsep lingkungan kepada masyarakat. Selain itu, menggalakan kegiatan riset bekerja sama dengan perguruan tinggi, dan kontak antara para ahli dengan penduduk setempat. Kesuksesan kegiatan edukasi *Geopark* akan sangat tergantung tidak hanya pada kandungan program wisata, tetapi juga kontak personal dengan penduduk setempat dan para pengambil keputusan.

5. Perlindungan dan Konservasi

Tanggung jawab *Geopark* adalah melindungi warisan geologis yang terutama berhubungan dengan kepentingan/hajat hidup masyarakat setempat. *Geopark*, sesuai dengan aturan, harus mengkonservasi nilai-nilai geologis penting yaitu batuan tertentu, sumber daya mineral, mineral, fosil, bentang alam; dengan melibatkan keilmuan. Kesadaran masyarakat dalam menjaga

lingkungan yang menjadi warisan geologi sangat diperlukan sehingga akan tercapai geokonservasi berbasis pada kearifan lokal.



Sumber: Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2004

GAMBAR 2.1
PILAR PENGEMBANGAN GEOPARK

Terdapat tiga keanekaragaman yaitu, keanekaragaman geologi (*geodiversity*), keanekaragaman biologi (*biodiversity*) dan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*) yang didukung oleh regulasi atau kebijakan, ketersediaan infrastruktur serta masyarakat lokal. Dalam pembangunan *Geopark* berkelanjutan, keenam pilar tersebut merupakan aspek-aspek utama yang harus diatur melalui perencanaan dan pengelolaan yang baik.

2.4 Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Menurut Suhendra (2006) pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi. Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi (2005) pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Kemudian, pemberdayaan masyarakat menurut Widjaja (2003) merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi,

sosial, agama dan budaya. Konteks pemberdayaan sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan.

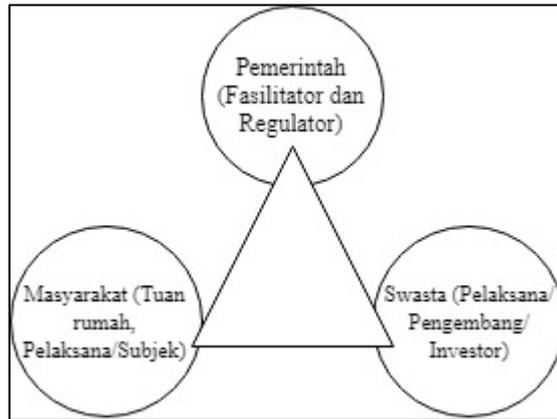
2.4.1 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri (Sulistiyani, 2004). Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi afektif, kognitif, konatif, dan psikomotorik, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik – material.

Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

2.5 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Geopark

Pengembangan masyarakat merupakan bagian penting pengembangan *Geopark*. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan *Geopark* dalam keseluruhan tahapan mulai dari tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Wearing (2001) menjelaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata dalam *Geopark*.



Sumber: Wearing, 2001

GAMBAR 2.2
PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuan dan mengarahkan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan adanya *Geopark* diharapkan masyarakat dapat menerima manfaat dengan keberadaan wisata di sekitar lingkungannya. *Geopark* dikembangkan dengan pendekatan dari bawah (*bottom-up*) yang menjadikan pendekatan berbasis masyarakat sebagai elemen kunci dalam pembangunan.

Menurut Zhang (2010), masyarakat merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan pengembangan komunitas lokal melalui pariwisata. Peran masyarakat lokal diantaranya adalah:

1. Mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat lokal dengan menunjukkan persoalan-persoalan dan fokus pembangunan masyarakat yang harus dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan dan rencana pengembangan pariwisata.
2. Memotivasi preservasi lingkungan alam dan budaya lokal dengan melibatkan mereka selama proses perencanaan dan memberikan kewenangan untuk melindungi sumberdaya lokal sehingga memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap pelestarian lingkungan.

Secara umum partisipasi merupakan hak masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapannya. Masyarakat bukanlah sekedar penerima manfaat atau objek melainkan sebagai subjek pembangunan. Menurut Murphy (1985), jika pengembangan dan perencanaan kepariwisataan tidak sesuai dengan aspirasi dan kapasitas lokal, akan muncul penolakan dan

perlawanan dari masyarakat yang berakibat pada meningkatnya biaya bisnis atau merusak potensi-potensi industri secara bersamaan. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan *Geopark* sebagai destinasi pariwisata akan mempercepat pelaksanaan pembangunan dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

2.6 Pemberdayaan Masyarakat di *Geopark* Ciletuh – Kabupaten Sukabumi

Selain *Geopark* Pongkor, Provinsi Jawa Barat telah memiliki taman bumi (*Geopark*) yang berada di Kabupaten Sukabumi yaitu *Geopark* Ciletuh, ditetapkan pada tahun 2015 sebagai *Geopark* Nasional. Selanjutnya, pada bulan April 2018 bergabung dengan *Global Geopark* dari UNESCO. Dalam pengembangannya, kawasan *Geopark* Ciletuh dilakukan bersama-sama baik dengan pemerintah, swasta dan tentunya masyarakat lokal yang turut memiliki andil dalam pengembangan dan pengelolaan aktivitas wisata di kawasan tersebut.

Pihak swasta yaitu PT. Bio Farma yang memiliki peran untuk mengembangkan *Geopark* dengan cara CSR (*Corporate Social Responsibility*). Program CSR juga dibantu oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Darsiharjo, Supriatna, & Saputra, 2016). Masyarakat lokal yang terlibat di *Geopark* Ciletuh sebelumnya memiliki mata pencaharian sebagai penambang pasir besi, penambang emas, petani kebun, nelayan dan ibu rumah tangga (Wendita, 2019). Seiring berjalannya waktu, masyarakat di kawasan *Geopark* Ciletuh mengalami diversifikasi dan peluang usaha baru. Selain itu, munculnya kelompok pengelola wisata di kawasan *Geopark* Ciletuh diantaranya adalah Pokmasi (Kelompok Masyarakat Konservasi), Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas), Balawista (badan Penyelamat Wisata Tirta), Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata), PAPSI (Paguyuban Alam Pakidulan Sukabumi), *Discover* Jampang, Palapah (Paguyuban Lahan Parahyangan) dan Offpak (*Offroad* Pakidulan) (Wendita, 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata merupakan kunci sukses dalam kawasan yang berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata *Geopark* tersebut diantaranya adalah menjadi pemandu wisata, membuat produk souvenir berbasis unggulan lokal, mengemas atraksi wisata, membuat jalur wisata, menyediakan fasilitas pendukung (toilet, mushola, lapangan parkir), menjadikan rumah-rumah warga untuk penginapan (*homestay*), memfasilitasi pengunjung atau wisatawan dalam perjalanan wisata ke *Geopark* Ciletuh dengan menyediakan *guide* lokal dan paket wisata/*tour* (Wendita, 2019). Selain kegiatan tersebut, terdapat acara Festival *Geopark* Ciletuh yang diadakan tiap tahunnya, diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan didukung sepenuhnya oleh Kementerian Pariwisata. Pada festival tersebut melibatkan masyarakat setempat dengan menampilkan kesenian khas Jawa Barat seperti pencak silat, wayang golek, tutunggulan dan lain-lain.



Sumber: Travel.kompas.com

GAMBAR 2.3
HOMESTAY GEOPARK CILETUH



Sumber: Sukabumiupdate.com

GAMBAR 2.4
SOUVENIR PRODUK UNGGULAN GEOPARK CILETUH

PRICE	
14 - 30 Orang	IDR. 551.000
31 - 70 Orang	IDR. 486.500

Sumber: Bandungoffroad.com

GAMBAR 2.5
PAKET WISATA OFFROAD GEOPARK CILETUH



Sumber: cnnindonesia.com

GAMBAR 2.6
FESTIVAL GEOPARK CILETUH, 2018

Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk pengembangan, *Geopark* Ciletuh dapat dijadikan contoh untuk pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat di *Geopark* Pongkor. Adanya sinergitas antara pihak swasta yang membantu mendanai kegiatan masyarakat, pemerintah daerah dan masyarakat yang aktif dalam menjaga dan menciptakan inovasi kegiatan ekonomi dengan mengembangkan potensi keunikan dari tiap situs-situs wisata *Geopark*, akan membangkitkan keinginan masyarakat untuk turut berpartisipasi di kawasan tersebut. Dengan munculnya kegiatan ekonomi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan sebagai ajang promosi untuk keberadaan kawasan *Geopark* tersebut.